

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa perilaku mandiri merupakan implementasi dari fungsi dan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tujuan pendidikan nasional dirumuskan, yaitu bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemandirian adalah salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional yang harus dikembangkan melalui berbagai pembelajaran, di antaranya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar (SD). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas, Bab I, Pasal 1 Ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, mandiri serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu perlu ditanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis,

kreatif dan mandiri pada siswa dalam pembelajaran (PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1)

Bertolak dari fungsi, tujuan dan konsep pendidikan itu, bahwa dalam proses pembelajaran IPA di SD, tujuan yang akan dicapai tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek lainnya, seperti aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu seorang guru, sekaligus seorang pendidik harus memberikan bekal pengalaman belajar sesuai dengan target substansi proses kegiatan pembelajaran yang direncanakan, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, sehingga para siswa memperoleh hasil belajar yang utuh dan bermakna. Secara kognitif daya nalarnya berkembang, kepekaan afeksinya tinggi dan aneka motoriknya berkembang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Proses pembekalan substansi yang ideal diharapkan tidak hanya aspek kognitif dalam bentuk hafalan, melainkan mampu terciptanya ”*self concept*”, yaitu suatu keyakinan individu tentang dirinya atas potensi yang dimilikinya. Sedangkan untuk domain afektif substansi afektual yang berbentuk nilai moral mampu berwujud sebagai prinsip yang diyakini sehingga berbentuk norma bagi diri atau bagi kehidupan, dan secara psikomotorik pembekalan substansinya mencapai tahapan keterampilan atau perilaku yang berefleksi pada perilaku mandiri. Kesemua ini hanya bisa diraih oleh peserta didik, apabila proses pembelajarannya melibatkan ketiga struktur potensi diri bersangkutan (kognitif, afektif dan psikomotor). Pembelajarannya perlu direkaupaya dirancang sebagai pola yang terencana dan terprogram untuk menginternalisasikan atau mempribadikan (*internalizing and personalizing*) substansi menjadi isi ketiga

potensi diri manusia serta memanfaatkan substansi tersebut dalam pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) kemandirian peserta didik saat mengikuti pembelajaran (Kosasih,1996: 35), demikian juga saat siswa mengikuti pembelajaran IPA di SD. Di dalamnya ada unsur memahami, mencintai dan mengamalkan. Fasli Jalal yang dikutip oleh Narmoatmojo (2010: 2) mengatakan bahwa pendidikan karakter yang didorong oleh pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak membebani guru dan siswa. Sebab, hal yang terkandung dalam pendidikan karakter, sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Jadi sesungguhnya anjuran implementasi internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran di sekolah itu secara implisit sudah terprogram dalam kurikulum, demikian juga dalam pembelajaran IPA di SD (KTSP, 2006: 484), tinggal yang menjadi pertanyaan pola internalisasinya seperti apa, bagaimana perencanaannya, dan bagaimana bentuk realisasi pelaksanaannya dalam pembelajaran IPA di SD,

Dengan demikian dapat digaribawahi bahwa pola proses pembelajaran IPA yang berbasis kemandirian harus dalam bentuk terintegrasi, holistik, terpadu dan merupakan satu kesatuan yang utuh antara kognitif, afektif dan psikomotor (Kosasih,1996: 32), bahkan sesungguhnya perkembangan anak usia SD itu bersifat holistik, terpadu, dan saling keterkaitan antara perkembangan yang satu dengan lainnya. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial dan emosional atau sebaliknya. Perkembangan itu akan terintegrasi dengan pengalaman, kehidupan, dan lingkungan (Kartadinata dan Dantes, 1997: 18), termasuk di dalamnya sikap nilai moral dalam bentuk kemandirian akan

dikembangkan melalui kegiatan internalisasi pada siswa dalam pembelajaran IPA SD, dengan harapan terbentuknya sikap mandiri pada siswa.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan psikologis yang seharusnya sudah dimiliki oleh setiap individu, termasuk pada anak SD. Kemandirian adalah perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain. Kemandirian yang dimaksud, bukan lepas dari arahan atau bimbingan serta motivasi dari seorang guru, hanya saja seorang guru berperan sebagai fasilitator sehingga anak bisa berlaku dan bertindak menurut kodratnya sesuai kemampuan yang ada pada anak mengikuti kata hatinya yang bersumber dari nilai-nilai terpuji, yang berimplikasi pada perilaku baik, berakhlak, tanggung jawab, tulus, kreatif dan mandiri. Secara psikologis sesuatu yang dilakukan seseorang itu sesungguhnya merupakan cerminan kata hati yang mendapat sinar pancaran cahaya dari Ilahi, Tuhan Yang Maha Hakiki (Al-Gazali;2007: 1034). Lahir batin yang dimotori hati dan akal pikir, dan berimplikasi pada gerak fisik yang menggambarkan perilaku mandiri secara kaffah. Ada ungkapan yang ada kaitannya dengan kata hati, yaitu: "cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya" (Sauri, 2008). Ungkapan ini memberikan gambaran bahwa antara otak/ inteligensi, hati dan perilaku merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Nabi Muhammas SAW telah bersabda dalam Haditsnya, yang substansinya adalah bahwa "apabila hati (jiwa) seseorang baik, tidak berpenyakit, baik dan sehatlah tubuhnya, dan sebaliknya apabila hatinya (jiwa) rusak, maka sakitlah tubuhnya", H.R.Al-Bukhary dan Muslim dalam Hasbi (2002: 31). Ini

memberikan indikasi bahwa pendidikan nilai moral yang berimplikasi terbentuknya sikap perilaku mandiri, sesuai tuntutan tujuan pendidikan nasional yang telah diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang implimentasinya perlu dilakukan di semua jenjang pendidikan pada setiap mata pelajaran, di antaranya dalam pembelajaran IPA di SD, karena pendidikan nilai merupakan ruhnya mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa (Aeni, 2010). Jadi jelas bahwa penanaman nilai kemandirian pada siswa melalui pembelajaran IPA di SD itu adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh guru sebagai salah satu upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara utuh dan terintegratif. Utuh dalam artian bahwa hasil pembelajaran yang diperoleh siswa tidak hanya aspek konsep saja melainkan aspek lainnya berupa sikap dan perilaku dalam bentuk kemandirian. Sedangkan terintegratif, hasil belajar yang didapat siswa diperolehnya secara satu kesatuan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran IPA di SD, bertujuan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat (KTSP, 2006: 484). Secara implisit pernyataan tersebut mengandung unsur nilai moral yang berkulminasi terbentuknya sikap perilaku mandiri bagi siswa, daya nalarnya berkembang, kepekaan afeksinya tinggi, dan terampil memanfaatkan teknologi secara arif dan bijaksana baik terhadap IPA itu sendiri, lingkungan maupun terhadap masyarakat di mana para siswa berada. Para siswa yang mengikuti pembelajaran IPA di SD tidak sekedar mempelajari pengetahuan yang sifatnya kognitif saja, akan tetapi

aspek lainnya seperti nilai-nilai kemandirian perlu ditanamkan pada siswa yang disebut dengan istilah internalisasi, karena dengan pembelajaran IPA nilai kemandirian siswa diharapkan dapat terbentuk dan dikembangkan.

Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (KTSP SD, 2006: 484). Berarti target yang akan dicapai dalam pembelajaran IPA, tidak sebatas pada konsep saja, namun aspek lain juga diperlukan, seperti: mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, sikap tenggang rasa, pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, dan lain-lain. Dalam mengajarkan IPA kepada siswa SD perlu dikembangkan sikap ilmiah seperti sikap ingin tahu, sikap kerja sama, sikap mawas diri, sikap tanggung jawab, sikap berpikir bebas, dan sikap disiplin diri termasuk sikap mandiri (Sulistiyorini, S, 2007: 10). Kesemua sikap ini adalah bagian dari dimensi afektif, yang oleh Kosasih (1985: 18) dikatakan sebagai sikap perilaku yang cenderung mencerminkan nilai, keyakinan/*belief* sebagai tingkat tertinggi yang paling mantap. Di sinilah munculnya rasa percaya diri yang mendorong siswa untuk bersikap kreatif dan mandiri, faktor inilah yang perlu dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran IPA di SD melalui kegiatan internalisasi dengan pola yang mudah terlaksana oleh guru di sekolah.

Bertolak dari beberapa uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa penginternalisasian nilai-nilai kemandirian siswa dengan pola tertentu dalam pembelajaran IPA di SD perlu dilakukan, karena merupakan anjuran yang sangat mendasar dari tuntutan Sisdiknas, UU.No.20 Tahun 2003, yang tertuang dalam

tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan nilai yang dimaksud adalah penginternalisasian nilai potensi kemandirian siswa melalui pembelajaran *science* (IPA) di sekolah. Sehingga tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran adalah menghasilkan manusia yang berkepribadian, bermoral, berakhlak dan mandiri secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu komponen esensial kepribadian, moral, dan akhlak, kepercayaan, tanggung jawab dan kreatif menjadi nilai-nilai dasar dalam pengembangan kehidupan manusia yang mandiri.

Pengembangan nilai-nilai kemandirian dalam pembelajaran IPA di SD belum dapat dilaksanakan secara efektif, karena beberapa hal, antara lain, tingkat pemahaman guru dalam pengimplementasiannya masih rendah, metodologi pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan *kurang variatif*, manajemen berbasis sekolah belum terlaksana dengan baik, peran serta pemerintah belum memadai, dukungan moral dan dana dari masyarakat belum optimal, serta akibat pengaruh modernisasi yang terjadi di lingkungan siswa itu sendiri.

Rukiyati (2005/ <http://www.suarakarya-online.com>) mengatakan dalam *Suara Karya*, bahwa bangsa Indonesia saat ini sering dianggap sebagai bangsa yang tidak berkarakter, karena berbagai "prestasi" buruk yang ditunjukkannya kepada dunia. Padahal, karakter suatu bangsa menunjukkan identitas bangsa

tersebut, sehingga diperlukan upaya yang sangat besar dan sungguh-sungguh untuk membangun karakter bangsa agar dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan peradaban. Dalam hal ini, pendidikan nilai merupakan keniscayaan jika ingin membangun karakter bangsa. Pendidikan nilai mulai dilakukan dari keluarga, di sekolah dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hidup manusia.

Rukiyati (2005) mengakui, bahwa pendidikan nilai termasuk nilai kemandirian di sekolah dasar Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius oleh segenap pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, karena selama ini arah kebijakan pendidikan lebih menekankan pada "output" yang terukur hasilnya. Akibat dari itu aspek afektif, aspek sikap dan perilaku mandiri siswa dalam belajar kurang mendapat perhatian oleh pihak sekolah termasuk oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran kepada siswanya, di antaranya mata pelajaran IPA di SD, lebih menekankan aspek kognitif dan psikomotor dibanding aspek afektif. Pada hal justru melalui pembelajaran IPA di sekolah, pengembangan internalisasi nilai-nilai kemandirian mudah diserap atau dijiwai oleh siswa, yang pada akhirnya mendorong diri siswa untuk menjadi orang yang mandiri dalam belajar, lebih-lebih bila pengembangan nilai kemandirian siswa itu didasari dengan nilai-nilai ketulusan yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiah, maka pengembangan nilai-nilai kemandirian itu akan mengakar pada diri siswa secara internalisasi. Maka dari itu pendidikan nilai, dan kemandirian makin perlu dikembangkan di antaranya melalui pendidikan formal di SD salah satunya dalam pembelajaran IPA di SD (Aunurahman, 2010).

Bertolak dari itu, nilai-nilai kemandirian siswa dalam belajar sangat diperlukan pengembangannya, agar kelak menjadi generasi penerus yang handal, kreatif, inovatif berguna dan berdayaguna bagi Agama, Bangsa dan Negara sebagai bangsa yang memiliki kepribadian yang tinggi sesuai dengan ideologinya yaitu Pancasila dan UUD 1945. Dalam pengembangannya para guru dan pendidik perlu menggunakan cara khusus atau pola yang terprogram untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA di SD. Nilai-nilai yang dimaksud berupa aspek-aspek kemandirian siswa saat mengikuti pembelajaran seperti: kebebasan, usaha sendiri, prestasi, inisiatif, kreatif, percaya diri, dan tanggung jawab (Masrun, 1986: 13).

Sehubungan dengan hal tersebut, Hartono (2011) mengatakan bahwa mengintegrasikan antara sains dan agama dapat menjadi alternatif ilmu pengetahuan baru yang sangat diperlukan dalam dunia Islam abad ke- 21 ini, terutama dalam menghadapi imperialisme ekonomi dari negara adidaya. Respons terbaik menghadapi imperialisme tersebut adalah membangun kemandirian ekonomi. Untuk mencapai kemandirian ekonomi itu dibutuhkan perangkat *softwer* (perangkat lunak) berupa internalisasi kemandirian pada diri setiap individu, yang hendaknya sudah mulai ditanamkan pada anak di rumah, di masyarakat dan di sekolah melalui pembelajaran yang disampaikan oleh, termasuk dalam pembelajaran IPA di SD.

Dari kenyataan yang terjadi di sekolah, harapan tersebut belum terupaya oleh guru saat berlangsungnya pembelajaran, karena guru lebih mengutamakan aspek kognitif dibanding aspek lainnya. Dari sumber yang didapat dari guru SD

tempat penelitian mengatakan bahwa para siswa SD menurut pengamatannya banyak mainnya dari belajarnya (Sumber dari guru SD tempat penelitian). Aspek nilai bagi siswa saat belajar seakan tidak ada manfaatnya. Siswa belajar bukan karena untuk bisa mandiri, akan tetapi hanya sekedar memenuhi tuntutan orang tua dan guru agar cerdas dan trampil tanpa ada kaitannya dengan pembentukan sikap prilaku mandiri. Di sekolah siswa bagaikan paku, bila dipalu dengan martil paku tersebut baru bergerak, artinya siswa tidak akan belajar bila tanpa ada dorongan dari pihak guru, sekalipun sebagian siswa ada juga belajar tanpa ada motivasi dari pihak guru (Marjohan, 2007: 8). Hal ini akan terjadi terus pada siswa, dan akan menular pada prilaku siswa saat ia di Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjut Tingkat Akhir (SLTA) dan bahkan saat ia di perguruan tinggi dan saat terjun di masyarakat. Inilah yang memicu munculnya perkelahian, tawuran, berandalan, tidak punya harga diri serta punya masa depan yang suram alias pengangguran, yang pada akhirnya menjadi beban Negara. Apa lagi dari kenyataan yang terjadi, Negara Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan, krisis multidimensi di berbagai bidang, yaitu bidang politik, hukum, ekonomi, moral, akhlak, budi pekerti, kurang percaya diri, dan tidak mempunyai kepribadian yang mandiri. Kondisi seperti ini menjadi indikasi kurang tertanamnya nilai-nilai kemandirian, sebagai akibat pendidikan yang diterima di lingkungan rumah, atau di sekolah kurang mendapat perhatian dari pihak orang tua atau sekolah atau pihak lainnya tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian, sehingga berdampak negatif pada kehidupan masa depan anak sebagai kader penerus bangsa.

Bila dilihat dari proses pembelajaran IPA di SD, ada yang namanya dampak pengiring, sebagai dampak dari pencapaian tujuan pembelajaran dan berpengaruh pada siswa, yang munculnya bisa dalam waktu singkat dan bisa juga ada jeda waktu setelah berlangsungnya pembelajaran (Marzuki, 2006: 55). Dampak positif-tidaknya pengaruh yang diberikan pembelajaran pada siswa tergantung aspek tujuan yang diharapkan oleh guru. Dari fakta yang terjadi, aspek kognitif mengemuka, aspek lain kurang mendapat perhatian begitu juga pada aspek sikap perilaku mandiri. Jadi tidak heran bila seorang siswa pintar, cekatan dan terampil, namun tidak berjiwa mandiri, tidak bermoral dan tidak berakhlak bahkan kadang kala terjadi perkelahian sesama siswa sebagai contoh: Siswa SD saling pukul akibat saling mengejek sehingga terjadi perkelahian yang mengakibatkan salah seorang siswa kena sabetan kaca pada pipinya yang berujung diperkarakan secara hukum (*Tribun Pontianak Post*, 16 Januari 2011).

Penyimpangan perilaku dan akhlak yang kurang baik juga terjadi di kalangan siswa SD. Sering kita temukan anak-anak usia SD sudah tidak mampu lagi membedakan mana orang tua mana teman, mana manusia mana hewan. Bahasa yang digunakan selalu disertai dengan kata-kata kotor, seolah kata-kata kotor itu menjadi bumbu penyedap yang wajib diucapkan. Dunia premanisme sudah merambah siswa SD (<http://bataviase.co.id>, 2010), seperti yang terjadi di Cipinang Jatinegara Jakarta Timur karena di bawah pengaruh obat sejenis narkoba, siswa kelas 3 SD di Cipinang menyekap dan menganiaya enam teman sekelasnya di kamar mandi. Bocah ini bahkan menyayat tangan teman-temannya itu. Bahkan mirisnya lagi siswa SD sudah terbiasa menyaksikan adegan film

porno yang akhirnya mencoba untuk melakukannya. Kasus ini terjadi di Depok 4 orang siswa SD memerkosa bergilir 2 orang siswa SD (detektifromantika.wordpress.com: 2008). Di sisi lain aspek emosi siswa semakin rapuh, ditandai dengan tidak adanya percaya diri, sombong, cepat putus asa, mencari jalan pintas untuk keluar dari masalah, dalam hal ini terjadinya kasus siswa SD yang bunuh diri sebagaimana yang terjadi di Surabaya (<http://infoindonesia.wordpress.com>, 2007) gara-gara tidak mampu membayar SPP, seorang anak SD nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Tidak seimbang aspek kognisi dan aspek afektif yang akhirnya melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual tetapi tidak cerdas secara etika, dan sopan santun, apa lagi berperilaku mandiri.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku mandiri siswa dalam belajar adalah seiring makin berkembangnya kemajuan teknologi seperti: radio, televisi, Hand phone (HP), telpon, komputer, laptop, *game*, dan lain-lain, yang dapat menggeser perhatian siswa sehingga siswa menjadi malas, tidak kreatif, nakal, berandal, tidak bermoral dan tidak mempunyai akhlak yang baik, dan berbagai tindakan dan perilakunya tidak mencerminkan kemandirian dalam belajar. Dari tinjauan psikologis, tidak mandirinya siswa dalam belajar bisa jadi bersumber dari guru yang mengajar. Strategi yang digunakan guru dalam mengajar kurang tepat, guru lebih mendominasi pembicaraan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan manipulatif dalam pembelajaran, pada akhirnya siswa kurang percaya diri dalam belajar dan tidak adanya kesadaran untuk bertindak sendiri secara mandiri.

Faktor lainnya lagi yang juga dapat memberikan dampak negatif pada perilaku siswa dalam belajar, ialah faktor masyarakat modern yang cenderung berperilaku serba instan, praktis, ingin serba cepat yang dapat mempengaruhi perilaku kemandirian. Akibatnya keinginan serba cepat itu kadangkala menyebabkan aturan dilanggar, nilai-nilai moral terabaikan, bekerja asal-asalan, dan cenderung selalu tergantung pada orang lain dan tidak mandiri. Sikap manusia modern seperti ini telah digambarkan oleh *Al-Qur'an* dengan kata-kata *al-'ajalah* yaitu ketergesa-gesaan, serba instan (Q.S *Al-Qiyamah*: 20- 21). Akibat dari ini membawa dampak negatif pada masyarakat dan orang yang ada di sekitarnya termasuk pada diri siswa, baik di masyarakat, di rumah maupun di sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, Wiranata, U. S (2010: 1) mengatakan bahwa “seluruh komponen bangsa tentang kondisi bangsa saat ini dirasakan menghawatirkan” dengan indikasi terjadinya krisis multidemensi diberbagai bidang, seakan-akan sudah kehilangan karakter bangsa, belum lagi dilihat dari tayangan-tayangan yang tidak mencerminkan nilai moral seperti yang terlihat pada TV, mess media, majalah, HP, film, video, kadang kala ada tampilan-tampilan yang tidak menggambarkan karakter bangsa yang berkepribadian, yang sedikit banyaknya dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam belajar. Seharusnya tayangan-tanyangan tersebut memberikan pesan nilai moral, bukan berakibat membuat anak tidak fokus dalam belajar, males, dan diberikan tugas oleh guru untuk dikerjakan di rumah tetapi tidak digupris oleh anak. Bila kondisi seperti ini terjadi secara berkesinambungan, maka apa yang akan terjadi pada

bangsa ini. Bangsa Indonesia ini lambat laun akan menjadi bangsa yang tidak berkarakter, tidak bermoral, dan tidak memiliki nilai-nilai kemandirian sebagai bangsa yang memiliki kepribadian yang berideologi Pancasila dan UUD 1945.

Karena itu, sekarang saatnya untuk sungguh-sungguh memperhatikan aspek pendidikan nilai bagi pembangunan karakter generasi muda Indonesia secara terpadu dan komprehensif dengan melibatkan para pengambil kebijakan di tingkat pusat sampai guru yang ada di sekolah, demikian juga pengembangan internalisasi nilai-nilai kemandirian pada siswa SD. Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, yang menjadi tugas utama Diknas untuk mengembangkannya secara utuh sesuai tuntutan UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, termasuk di dalamnya penginternalisasikan nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA di SD dengan pola yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangannya (Kartadinata,S: 2010/ <http://file.upi.edu>).

Dengan demikian, semua guru harus menyadari dan melaksanakan pendidikan nilai, bukan hanya kewajiban guru mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagaimana yang dipersepsikan masyarakat selama ini, melainkan pada mata pelajaran lainnya seperti pada mata pelajaran IPA (sains). Secara filosofis penguasaan sains dan teknologi harus menyatu dengan pengembangan karakter perilaku mandiri dan kreatif pada manusia agar dapat berjuang untuk mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan umat secara kaffah (Kartadinata, S: 2010/<http://file.upi.edu/direktori>). Dengan pendidikan sains anak akan dapat mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya (Suprayogo; 2010), sehingga pendidikan sains sebagai pendekatan untuk

membangun moral, karakter, perilaku mandiri dan akhlak mulia (Suprayogo, 2010). Atas dasar kondisi inilah peneliti merasa terpanggil untuk mengangkat permasalahannya ke permukaan melalui tulisan ilmiah disertasi ini, dengan harapan, paling tidak memberikan masukan agar pembelajaran IPA atau pembelajaran lainnya di SD itu tidak hanya sekedar menyampaikan konsep-konsep, dan berbagai keterampilan saja, akan tetapi justru bisa dijadikan sebagai sarana tepat guna dalam mengembangkan nilai-nilai kemandirian siswa melalui pembelajaran ke arah terbentuknya sikap dan perilaku siswa yang berkemandirian sesuai dengan tuntunan nilai-nilai ilahiyah. Allah SWT berfirman: "Bertebaranlah kamu di muka bumi untuk mencari kurnia Allah" (Q.S. 62 *Al-Aljumuah*: 10). Selanjutnya Nabi SAW bersabda sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ghazali dalam Kitabnya *Ihya Ulumiddin Terjemahan* bahwa: "Allah sesungguhnya menyukai hambaNya yang mengambil sesuatu pekerjaan, untuk memperoleh kecukupan dari pada bantuan orang lain" (Ismail Yakub, 2007: 10). Ini artinya bahwa kemandirian itu sangat perlu ditanamkan pada diri anak, minimal dimulai pada siswa SD salah satunya dalam pembelajaran IPA di SD dengan pola yang tepat.

Bertolak dari itu internalisasi nilai-nilai kemandirian perlu dilakukan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran IPA, di samping ia berperan sebagai sarana pengembang nilai-nilai kemandirian. Untuk mencapai harapan ini, maka tepatlah dilakukan penelitian secara terprogram dan terencana sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi bagi peneliti Program Doktor (S3) Pendidikan Umum/ Nilai pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.

Ada beberapa pertimbangan lain perlunya ditanamkan nilai-nilai kemandirian pada siswa dalam pembelajaran IPA SD, yaitu:

1. Dilaksanakannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006), di mana dalam KTSP itu, yang diharapkan dicapai tidak hanya aspek kognitif saja, akan tetapi yang lainnya juga secara terintegrasi, yaitu; kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Firman "Allah telah menjelaskan melalui firman-Nya, yang intinya bahwa "pengakuan manusia terhadap Allah sebagai Tuhannya sudah tertanam kuat dalam fitrahnya, dalam jiwanya" (Q.S. 7 *Al-'A'raaf*: 172), tinggal bagaimana pengembangannya melalui penginternalisasian nilai-nilai kemandirian pada diri siswa serta pemeliharaan potensi (perasaan religius), yang ada pada siswa tersebut, maka disinilah peran para pendidik dalam mengembangkan keagamaan anak, termasuk dalam bidang akhlak/ budi pekerti, moral, tanggung jawab dan mandiri. Dengan kata lain bahwa nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA perlu dipribadikan.

Dalam kehidupan, manusia memiliki potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin (1996: 1), bahwa potensi bawaan (agama) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada anak usia dini, demikian juga pada anak usia SD.

3. Bertolak dari beberapa hasil penelitian, yaitu perlunya mengarahkan anak kepada pembentukan kepribadian, pengembangan dan penanaman nilai-nilai

kesantunan pada anak (Sauri, 2002: 260), termasuk pemribadian nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA SD. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang pola internalisasi nilai-nilai kemandirian yang lebih memfokuskan masalahnya pada pengembangan nilai-nilai yang berbasis penelitian empirik (Sauri, 2002: 260). Selain itu Sauri (2002: 47) mengemukakan bahwa "Tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan nilai-nilai agama pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ideal yang bersumber dari agama dalam pribadi anak didik". Maka dari itu, "betapa pentingnya pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta nilai-nilai moral lainnya di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat" (Somad, 2007: 6), termasuk dalam hal pengembangan internalisasi nilai-nilai kemandirian pada siswa. Namun yang menjadi permasalahan, pada usia berapa sikap anak-anak itu dapat terbentuk, dengan demikian apabila seorang guru dapat mengembangkannya, atau paling tidak untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan saat guru mengembangkan nilai moral sebagai upaya guru menanamkan sikap perilaku kemandirian pada siswa melalui pembelajaran IPA di SD. Ormerd dan Duckworth menegaskan: "*the critical age for influencing pupils' attitudes lies between eight and thirteen years*" (dalam Dahar, 1985: 25).

Usia yang dikemukakan oleh Ormerd dan Duckworth tersebut adalah usia anak-anak SD. Berarti bahwa usia anak antara 8 dan 13 tahun itu betul-betul harus dimanfaatkan, apakah sikap anak sekolah dasar terhadap sains akan dibuat positif atau tidak, dalam artian apabila anak sudah senang dalam

belajar sains atau IPA, ini suatu pertanda upaya guru menanamkan sikap perilaku kemandirian sebagai refleksi dari pengembangan nilai moral akan membawa kesuksesan bagi guru. Untuk itu guru perlu pola yang tepat agar pengembangan internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa dalam belajar IPA di sekolah dapat berlangsung secara efektif sesuai tujuan yang sudah terprogram dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Tentu harapan yang tergambar dalam RPP itu tidak hanya berupa pengetahuan yang terdiri dari fakta-fakta, prinsip-prinsip, konsep-konsep, dan teori-teori saja, melainkan juga berupa keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang diperlukan (Dahar, W.R 1985: 298), seperti kejujuran, tanggap, tanggung jawab, demokratis, berakhlak dan santun serta bersikap mandiri.

4. Dari hasil penelitian menegaskan bahwa "kemandirian" merupakan gambaran jati diri dan ciri utama bangsa, oleh karena itu perhatian terhadap hal itu tidak hanya bersifat simbolis atau kata-kata indah yang tertuang dalam undang-undang, namun perlu diimplementasikan secara operasional di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk di SD (Maufur, 2005: 273).
5. Dari sumber beberapa artikel dan jurnal mengungkapkan sebagai berikut:
 - a. Apabila kita ingin mencetak generasi penerus yang mandiri, bermoral, dewasa dan bertanggung jawab. Konsekwensinya, semua yang terlibat dalam dunia pendidikan Indonesia harus mampu memberikan suri tauladan atau panutan bagi generasi muda, jangan hanya menuntut generasi muda untuk berperilaku jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, bermoral, tahu malu dan mandiri.

- b. Kita sebagai Generasi Muda sangat perihatin dengan keadaan generasi penerus atau calon generasi penerus Bangsa Indonesai saat ini, yang tinggal, hidup dan dibesarkan di dalam bumi republik ini tanpa adanya upaya internalisasi nilai-nilai moral, nilai-nilai semangat juang yang mandiri dan nilai-nilai moral ketangungjawaban yang agamawi. Untuk menyiapkan generasi penerus yang dimaksud perlu dilakukan beberapa hal mendasar yang memungkinkan (<http://www.segalaartikel.blogspot.com/>), di antaranya melalui penggunaan pola yang tepat, yaitu pola yang dikembangkan oleh guru di SD.
6. Pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan, baik dalam keluarga, bangsa maupun negara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu (<http://blog.tempointeraktif.com/>). Maka dari itu menurut pandangan Islam menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim tanpa kecuali sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, yang substansinya ”bahwa menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim”, tanpa batas waktu (Riwayat Ibnu Majah dari Anash dalam Imam Ghazali, Terjemahan 2007: 32). Artinya bahwa pendidikan itu sangat perlu bagi seorang individu, termasuk pendidikan kemandirian.
7. Salah satu dari tujuh ayat pendidikan kontekstual, yaitu bahwa anak didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti (Alwasilah, 2007: 17), salah satunya potensi kemandirian dalam belajar sebagai potensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran, termasuk pada pembelajaran IPA di SD.

Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan kemuliaan serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi tugas orang tua dan guru di samping juga amanah yang harus dipikul oleh generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang terjemahannya adalah: “Hai orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”. (Q.S.66 *At-Tahrim*: 6). Substansi dari ayat ini mengandung makna bahwa orang tua dan guru sangat berperan terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya, demikian juga penginternalisasian nilai-nilai kemandirian siswa dalam belajar.

Di dalam *Al-Qur'an* diungkapkan bahwa Allah, sesungguhnya tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S.13 *Ar-Ra'd*: 11). Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa setiap manusia itu dituntut untuk berlaku mandiri dalam berbuat, bertindak ataupun menetapkan dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai kemandirian perlu dimulai pada anak usia dini termasuk pada anak usia SD. melalui pembelajaran IPA dengan pola yang tepat oleh guru. Nah! atas dasar itulah peneliti tergugah untuk mengangkat permukaan masalah ini melalui penelitian dengan judul ”Pola internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA di SD”, di samping untuk dijadikan sebagai laporan disertasi tugas akhir dalam menyelesaikan studi Program Doktor, S3 Pendidikan Umum/Nilai pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, dengan harapan bisa direkomendasikan untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sebagai pertimbangan dalam menentukan pola yang tepat

oleh guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA di SD.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar?". Untuk menjawab masalah tersebut perlu solusi pemecahan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana program sekolah dilaksanakan dengan internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA di SD?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa di SD?
3. Seperti apa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pengembangan internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa di SD?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah terbentuknya sebuah RPP yang berbasis nilai-nilai kemandirian siswa yang digunakan dalam pembelajaran IPA di SD. Adapun tujuannya khusus adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan program sekolah yang dilaksanakan dengan internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA di SD.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa di SD.

3. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pengembangan internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa di SD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi guru di sekolah dasar, mahasiswa calon guru/ PGSD, pengembang kurikulum dan pihak yang berkepentingan lainnya:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau bahan pertimbangan bagi guru yang mengajarkan IPA di SD. Selain itu bermanfaat juga bagi guru yang mengajarkan mata pelajaran lainnya, termasuk bagi calon guru (PGSD) yang akan ber-PPL, berpraktek mengajar di SD, sehingga dapat membentuk perilaku siswa yang mandiri, handal, kreatif, cerdas, cekatan, terampil dan berakhlak mulia sebagai generasi penerus harapan bangsa yang memiliki sikap yang berkepribadian yang mandiri,

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi dosen yang memberikan bimbingan PPL kepada mahasiswa yang akan berpraktek mengajar di sekolah, dan sekali gus menjadi bahan pemikiran bagi pengembang kurikulum yang berbasis kemandirian dan kreativitas.

2. Manfaat Praktis

Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, mahasiswa calon guru, dosen Pembimbing PPL mahasiswa yang akan berpraktek mengajar di sekolah, dan bagi pengembang kurikulum termasuk perguruan tinggi yang menangani ke-LPTK-an (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan):

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

Guru sebagai tenaga profesional, dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru tidak hanya sekedar menyampaikan konsep materi pokok pembelajaran saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan sikap kemandirian yang diimplisitkan dalam pembelajaran. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai panduan dalam mengimplimentasikan pendidikan nilai di sekolah, khususnya tentang pengembangan internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah.

b. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, utamanya mahasiswa calon guru yang akan berpraktek mengajar di SD, untuk dijadikan ”sebagai bahan pertimbangan bagaimana langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai kemandirian siswa dalam embelajaran IPA di SD.

c. Bagi Dosen

Dalam hal ini dosen PGSD yang mengampu mata kuliah PPL 1 (*Microteaching*), atau *Peer Teching*, atau juga *Real Teaching*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan model pembelajaran nilai (kemandirian) untuk dijadikan sebagai bahan ajar sisipan saat memberikan bimbingan *microteaching* kepada para mahasiswa yang akan berpraktek mengajar di sekolah. Selain itu bisa juga dimanfaatkan oleh dosen untuk memasukkan unsur-unsur nilai secara inplisit ke dalam materi perkuliahan setiap melakukan kegiatan perkuliahan, sebagaimana yang dilakukan oleh guru kepada para siswanya.

d. Pengembang Kurikulum

Tahmid Sabri, 2013

Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SDN 09 Sungai Raya Kubu Raya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak pengembang kurikulum untuk dijadikan rujukan dasar bahwa faktor nilai (moral, etika, estetika, dan aklakul karimah atau budi pekerti, dan kemandirian) sangat perlu dijadikan sebagai materi sisipan pada setiap mata pelajaran secara terintegrasi, yang pada akhirnya muncullah Kurikulum KTSP yang Berbasis Nilai sebagai aplikasi UU No.20 Tahun 2003. Dalam hal ini PGSD sebagai lembaga LPTK termasuk berbagai Perguruan Tinggi yang menangani ke LPTK-an diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai ujung tombak mengembalikan konsep kurikulum yang ada menjadi Kurikulum KTSP yang berbasis nilai kemandirian.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Dalam bagian ini akan dipaparkan secara beurutan keseluruhan isi disertasi, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi. Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran Penelitian, mencakup: Konsep Nilai, Nilai Kemandirian, Pola Internalisasi Nilai, Teknik Internalisasi Nilai, Internalisasi Nilai Kemandirian dalam Pembelajaran IPA, Internalisasi Nilai Kemandirian dalam Pendidikan Umum, Pembelajaran IPA SD, Studi-Studi Terdahulu yang Relevan, dan Kerangka Pemikiran Penelitian. Bab III Metode Penelitian, meliputi: Lokasi dan Subyek Penelitian; Metode yang digunakan, Instrumen Penelitian; Teknik Pengumpulan Data, Langkah-Langkah Penelitian, Strategi Pengumpulan Data, dan Analisis Data; Definisi Konseptual; dan Alur Paradigma Penelitian. Bab IV Data Penelitian dan Pembahasannya, mencakup:

Hasil Penelitian yang meliputi: Gambaran Umum, Lokasi Penelitian, dan hasil temuan penelitian. Bab V terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi.

